

**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA
DINI MELALUI PERMAINAN TEBAK GAMBAR DI
TK DARUL FALAH LUBUK BUAYA PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**DILLA FAULINA
07811/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA
DINI MELALUI PERMAINAN TEBAK GAMBAR DI
TK DARUL FALAH LUBUK BUAYA PADANG**



Oleh :

**DILLA FAULINA
NIM 2008/07811**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Tebak Gambar Di TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang**
Nama : Dilla Faulina
NIM : 2008/07811
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP 19620730 198803 2 002

Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd
NIP 196108121 198803 2 002

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Tebak Gambar Di TK Darul Falalah Lubuk Buaya Padang

Nama : Dilla Faulina
NIM : 07811/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd</u> NIP 19620730 198803 2 002	1. _____
2. Sekretaris	: <u>Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd</u> NIP 196108121 198803 2 002	2. _____
3. Anggota	: <u>Rismareni Pransiska, S.S, M. Pd</u> NIP 19820128 200812 2 003	3. _____
4. Anggota	: <u>Saridewi, S. Pd, M. Pd</u> NIP 19840524 200812 2 004	4. _____
5. Anggota	: <u>Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd</u> NIP 19600305 1984032 001	5. _____

ABSTRAK

DILLA FAULINA. 2011. UPAYA MENINGKATKAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TEBAK GAMBAR DI TK DARUL FALAH LUBUK BUAYA PADANG. SKRIPSI. PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN. UNIVERSITAS NEGERI PADANG.

Kemampuan Anak Usia Dini dalam berbahasa khususnya berbicara masih rendah, tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Anak Usia Dini. Sebagai pelaksana penelitian ini adalah Dilla Faulina dan Lena Ramli Saputri sebagai observer, dengan subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B II TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang yang berjumlah 14 orang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu penelitian yang bersifat meningkatkan praktek pembelajaran dikelas secara profesional guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan bahasa anak usia dini dari siklus I yang pada umumnya masih rendah, setelah dilakukan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan perkembangan bahasa khususnya tentang berbicara anak melalui Permainan Tebak Gambar, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Permainan Tebak Gambar dapat meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang.

Penulis menyarankan kepada pembaca agar skripsi ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dalam meningkatkan bahasa Anak Usia Dini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT dan atas izinya skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat beriringan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, dengan ajaran yang beliau bawa dapat menjadikan aspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Tebak Gambar di TK Darul Falah” untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis harapkan saran dan pendapat dari semua pihak untuk lebih menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku pembimbing I sekaligus sebagai ketua jurusan PG-PAUD yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman M. S, Kons selaku Dekan Fakultas yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen-dosen PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Kedua orang tua, saudara, sahabat dan teman-teman yang telah begitu banyak memberikan dorongan dan semangat.

6. Ibu Rahmi selaku kepala TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang, yang telah memberikan kesempatan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
7. Murid-murid TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang khususnya kelompok B2 yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
8. Teman-teman seangkatan 2008 yang telah banyak membantu dan telah memberikan kebersamaannya baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan dan bantuan serta dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Akhir kata, penulis memohon ampunan kepada Allah SWT dan maaf yang sedalam dalamnya atas segala kekhilafan yang telah penulis perbuat. Semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan dan memberkahi semua amal baik yang telah kita perbuat. Amin ya Rabbal alamin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DARTAR GRAFIK	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Defenisi Operasional	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Perkembangan bahasa	8
2. Perkembangan Bicara Anak	15
3. Bercerita	20
4. Perkembangan Menyimak	22
5. Perkembangan Kosa Kata	24
6. Media Pengembangan Bicara Anak Melalui Permainan Tebak Gambar	26
7. Hakekat bermain	28
B. Penelitian yang Relefan	33
C. Kerangka Berfikir	34

	D. Hipotesis Tindakan.	35
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	36
	B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
	C. Subjek Penelitian	36
	D. Objek Penelitian.....	37
	E. Prosedur Penelitian	37
	F. Sumber Data	41
	G. Teknik Pengumpulan data	41
	H. Instrumen Penelitian	42
	I. Analisis Data.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	
	1. Deskripsi Kondisi Awal.....	46
	2. Deskripsi Siklus I.....	48
	3. Deskripsi Siklus II	59
	B. Pembahasan.....	68
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel3.1	Rancangan Analisis Observasi Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Tebak Gambar.....	44
Tabel 3.2	Rancangan Sikap Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar.....	44
Tabel 3.3	Rancangan Wawancara Anak Dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Tebak Gambar.....	45
Tabel 4.1	Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Tebak Gambar Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	46
Tabel 4.2	Sikap Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	47
Tabel 4.3	Hasil Observasi Kemampuan Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus I (Setelah Tindakan)	53
Tabel 4.4	Sikap Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus I (Setelah Tindakan)	55
Tabel 4.5	Wawancara setelah siklus I.	56
Tabel 4.6	Hasil Observasi Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus II (Setelah Tindakan)	62
Tabel 4.7	Sikap Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus II (Setelah Tindakan)	64
Tabel 4.8	Wawancara anak setelah siklus II.	65
Tabel 4.9	Perkembangan Kemampuan Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak (Kategori Sangat Tinggi)	69
Tabel 4.10	Perkembangan Kemampuan Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak (Kategori Tinggi).....	71
Tabel 4.11	Perkembangan Kemampuan Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak (Kategori Rendah)	72

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.3	Hasil Observasi Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus I (Setelah Tindakan)	54
Grafik 4.4	Sikap Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus I (Setelah Tindakan)	55
Grafik 4.5	Hasil Observasi Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus II (Setelah Tindakan)	62
Grafik 4.6	Sikap Anak Dalam Meningkatkan Perkemabngan Bahasa Melalui Permainan Tebak Gambar Siklus II (Setelah Tindakan)	63
Grafik 4.7	Perkembangan Kemampuan Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa (Kategori Sangat Tinggi)	67
Grafik 4.8	Perkembangan Kemampuan Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa (Kategori Tinggi)	68
Grafik 4.9	Perkembangan Kemampuan Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa (Kategori Rendah)	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun. TK juga merupakan suatu jembatan bagi Anak Usia Dini yang akan melanjutkan ke Sekolah Dasar. Pada dasarnya anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang baik bagi perkembangan, yang memungkinkan mereka tumbuh dengan optimal. Pendidikan Anak Usia Dini untuk anak di bawah usia 6 tahun merupakan program yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang anak, karena pendidikan yang diberikan saat ini sebagai modal dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Kegiatan di TK pada prinsipnya dilakukan dengan cara “Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”. Dengan melalui bermain anak dapat mengetahui dan mendapatkan pengalaman dari dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak didik harus diperhatikan proses pembelajaran, teman bermain dan kematangan atau tahap-tahap perkembangan anak didik, serta kebutuhan anak.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya proses peserta didik agar bertujuan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”

Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak Usia Dini berumur antara 0-6 tahun melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara. Mereka belum mampu membaca dan menulis. Karena itu, anak usia dini tersebut dalam berbahasa ia perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan mendengarkan dan berbicara. Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya.

Kenyataannya Anak Usia Dini rata-rata belum banyak menguasai kosa kata, ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain, hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasanya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah.

Perkembangan anak TK yang rentang usia 4-6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Hibana (dalam Aisyah, 2007: 15) ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun, yang meliputi: 1) **Perkembangan fisik anak**; ditandai dengan keaktifan anak melakukan suatu kegiatan, 2) **Perkembangan bahasa**; ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain, 3) **Perkembangan kognitif**; ditandai dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa, 4) **Bentuk permainan anak bersifat individu**. Menurut Bromley (dalam Dhieni, 2007: 119) ia menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Jadi salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan di TK adalah perkembangan bahasa yaitu perkembangan bicara pada anak.

Mengingat kemampuan berbahasa, merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di TK, penulis mencoba membahas tentang pentingnya meningkatkan bahasa anak usia dini. Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat di lapangan bahwa kurangnya alat permainan yang menunjang kemampuan berbahasa pada anak yaitu dalam melatih perkembangan bicara anak. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa, guru dalam proses pembelajaran hanya bercerita saja di depan kelas tanpa menggunakan media yang menarik dan bervariasi sehingga tidak dapat meningkatkan bahasa anak, fenomena yang terjadi di lapangan guru hanya menggunakan media seadanya saja, misalnya guru hanya menggunakan sehelai kertas bergambar buah-buahan tanpa memperhatikan daya tarik media tersebut baik dari segi bentuk, warna, ukuran gambar sehingga belum terlihat kemampuan bicara anak secara optimal. Oleh sebab itu, penulis mencoba dengan permainan tebak gambar ini untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya bicara agar anak lancar dalam berbicara dan berkomunikasi. Dalam upaya meningkatkan kemampuan bicara anak, maka guru dapat menggunakan permainan tebak gambar sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam permainan tebak gambar ini, gambar dibuat dengan bentuk yang sangat menarik bagi anak dengan menggunakan ukuran dan kombinasi warna yang cerah. Disini anak akan menebak dan nantinya anak dapat mengenal konsep nama, bentuk, warna dan rasa dari buah itu sendiri. Selain itu anak nanti juga dapat mengenal huruf dari nama tulisan buah-buahan yang tertera pada bagian bawah gambar buah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka dalam rangka meningkatkan proses hasil belajar murid TK serta memotivasi anak untuk mau berbicara

lancar, baik dan benar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Upaya meningkatkan bahasa Anak Usia Dini melalui permainan tebak gambar di TK Darul Falah.

B. Identifikasi Masalah.

Jadi berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurang berkembangnya kemampuan anak dalam berbahasa (berbicara) dengan lancar, baik dan benar.
2. Alat media yang kurang bervariasi dalam pengembangan bahasa (bicara).
3. Metode guru yang kurang bervariasi dalam pengembangan bahasa (bicara).

C. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan tenaga, waktu dan biaya yang tersedia maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Masih rendahnya kemampuan berbahasa anak.
2. Kurangnya alat peraga yang digunakan untuk menarik minat bahasa anak.
3. Kurangnya metode yang bervariasi untuk meningkatkan proses dan hasil belajar anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Apakah melalui permainan tebak gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak?

E. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan anak yang kurang berkembang kemampuannya dalam berbahasa (berbicara) maka dapat menggunakan permainan tebak gambar di kelompok B2 TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui permainan tebak gambar.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi objek penelitian yaitu: murid TK Darul Falah Lubuk buaya Padang, agar dapat meningkatkan perkembangan bahasa.
2. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada anak.
3. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kualitas pekerjaan guru serta tercapainya kompetensi yang diharapkan.
4. Bagi Dinas Pendidikan agar dapat menjadi perhatian dalam kurikulum pembelajaran dan memberikan penyuluhan kepada guru-guru TK.
5. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

H. Defenisi Operasional

Bromley (dalam Dhieni, 2007: 1.11) mendefenisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk menstransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Namun kajian tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, namun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Yang mana berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo.

Perkembangan berbahasa dan berbicara pada AUD dapat ditingkatkan melalui permainan tebak gambar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi dan ekspresi. Syarat penting lain adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara dan kemampuan untuk dapat merasakan nada emosi lawan bicara. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya.

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologi (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosa kata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat, perkembangan penggunaan bahasa atau keperluan komunikasi. Pada anak usia TK perkembangan, fonologi belum sempurna, namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti. Selain itu, IQ anak sudah relatif stabil.

Ada 2 hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak TK, yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak. Pengasuhan yang menopang hari perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, sering bercerita dan berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkapkan dirinya.

Menurut *Piaget* (dalam Musfiroh, 2005: 9) ia menjelaskan bahwa perkembangan bahasa yaitu:

Perkembangan bahasa anak Tk masih bersifat egosentrik dan *self-expressive*, yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari.

Sedangkan menurut *Lerner* (dalam Sudono, 2000: 54) ia juga mengatakan bahwa :

Dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Sementara itu bahasa menurut *Santrock* (dalam Dhieni 2007:3) menyebutkan bahwa:

Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan bahasa Anak Usia Dini masih berorientasi pada dirinya sendiri, serta diperoleh melalui kebiasaan dan pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bergaul dengan lingkungan, semakin banyak anak dilatih untuk berbahasa yakni berbicara maka perkembangan bahasa Anak Usia Dini dapat dengan cepat berkembang.

a. Fungsi Bahasa Bagi Anak

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat maka dapat kita bedakan fungsi bahasa itu menjadi 2 yaitu: fungsi bahasa perorangan dan fungsi kemasyarakatan.

Fungsi bahasa perorangan dalam kajian *Halliday* (dalam Suhartono, 2005: 9-10) yaitu: Suatu pemakaian bahasa atas dasar individu anak yang masih kecil.

Penelitiannya ini mengklasifikasikan bahwa bahasa anak-anak kecil terbagi menjadi 7 fungsi yaitu:

a. Fungsi instrumental

Fungsi instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu (makan, barang dan sebagainya).

b. Fungsi menyeluruh (regulatory)

Fungsi menyeluruh adalah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.

Contoh: “harap saudara masuk ruangan dan duduk rapi”: tolong ambilkan buku ibu di meja sana!

c. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi. Contoh dalam ungkapan: “Halo kapan datang? Apa kabar selama ini dirantau?”

d. Fungsi kepribadian (personal)

Fungsi kepribadian ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi. Contoh dalam bahasa orang dewasa: “Saya senang dengan permainan ini; enak rasanya; ini mengasyikkan; saya mengantuk; selamat malam!”

e. Fungsi pemecahan masalah (heuristic)

Terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan, yaitu ungkapan yang menyatakan: “coba uraikan bagaimana cara kerjanya; sebab kejadian itu ialah....”

f. Fungsi khayal

Fungsi khayalan (imaginative)

Fungsi khayalan adalah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau stimulus suatu keadaan seperti yang dilakukan anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan.

Sedangkan menurut *William Stern* dkk (dalam Ahmadi 1991: 59)

ia berpendapat bahwa ada 3 fungsi bahasa bagi seseorang yaitu:

1. Aspek Ekspresi yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa.
2. Aspek Sosial yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain.
3. Aspek Intensional yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

Seorang psikolog *Karl Buhler* (dalam Ahmadi 1991: 59-60) juga berpendapat ada 3 fungsi bahasa yaitu:

1. *Kundgabe* yaitu (pemberitahuan) dorongan untuk memberitahukan orang lain.
2. *Auslosung* yaitu (pelepasan) dorongan kuat dari anak untuk melepaskan kata-kata sebagai hasil peniruannya dengan orang lain.
3. *Darstellung* yaitu (mengungkapkan) anak ingin mengungkapkan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

Sementara itu *Bromley* (dalam Dhieni, 2007: 1.21-1.22) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
2. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.

3. Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh.
4. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan dengan orang sekitar anda.
5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anda mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain.

Jadi dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi bahasa bagi anak sangat diperlukan sekali dalam kehidupan untuk menjalin hubungan dengan orang lain agar anak dapat berinteraksi mengadakan komunikasi serta anak bisa mengungkapkan apa yang diinginkannya.

b. Permasalahan bahasa bagi anak

Anak yang berusia 0-6 tahun mempunyai permasalahan tersendiri dalam berbahasa khususnya dalam bicara. Anak-anak usia tersebut sangat sensitif dalam usaha untuk bicara dengan orang yang ada disekelilingnya.

Menurut suhartono (2005: 32) ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan bahasa bagi anak antara lain:

- a. Keterbatasan kata-kata yang diketahuinya.
Anak pada umumnya mempunyai kosa kata yang terbatas pada kosa kata yang pernah ia dengarkan dari orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tuanya sendiri.
- b. Terdapat orang tua atau orang-orang yang ada disekitar anak yang dengan sengaja bicara dengan lafal yang dibuat-buat dan mengarah pada lafal yang salah, maka anak akan menirukan lafal yang salah tersebut.
- c. Adanya beberapa anak yang mempunyai gangguan alat artikulasi sehingga anak tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi fonem tertentu. Misalnya terdapat anak yang tidak bisa mengucapkan bunyi *er* secara fasih.
- d. Ada kalanya anak-anak selalu menggunakan bentuk bahasa yang hanya dipahami oleh orang tua. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri dalam mengembangkan bahasa anak tersebut setelah ia bergaul dengan teman-

temannya baik dilingkungan rumah maupun jika ia memasuki taman kanak-kanak.

- e. Jika anak telah memasuki pendidikan Taman Kanak-kanak akan mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa, terutama jika anak tersebut dirumah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu bahasa daerah, di taman kanak-kanak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa indonesia. Kesulitan utama anak awal memasuki TK adalah menyesuaikan diri dalam bahasa dengan teman-temannya.

Menurut Yusuf (dalam Saputra dkk 2005:24) ada 5 faktor yang mempengaruhi

bahasa sehingga timbul permasalahan dalam bahasa yaitu :

1. Faktor Kesehatan Indera
Karena anak kurang sehat sejak balita dapat menimbulkan kelambanan bahkan kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
2. Faktor Inteligensi
Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki kemampuan inteligensi normal atau diatas rata-rata.
3. Faktor Status Sosial dan Ekonomi
Anak yang berasal dari keluarga miskin biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan kesempatan belajar yang diberikan orang tua kepada anak memang kurang.
4. Faktor Jenis Kelamin
Anak laki-laki dan perempuan memiliki bunyi suara (vocal) atau kosa kata (vocabulary) yang berbeda seiring dengan perkembangan usianya. Biasanya anak perempuan menunjukkan perkembangan berbahasa yang jauh lebih cepat dibandingkan laki-laki.
5. Faktor Hubungan Keluarga
Anak yang diperlakukan secara baik oleh orang tua akan lebih cepat berkomunikasi dengan lingkungannya. Proses berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif inilah yang membantu anak lebih cepat dalam perkembangan berbahasanya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menghindari permasalahan bahasa bagi anak, sudah pasti kewajiban bagi orang tua dan guru untuk selalu melatih anak dalam berbahasa, yaitu dengan lebih sering mengajak anak dalam berbicara, memperhatikan lingkungan sekitar, serta memperhatikan kesehatan anak.

2. Perkembangan Bicara Anak

Suhartono (2005: 37) menjelaskan yang dimaksud perkembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan khususnya berbicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Anak sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, ini akan berdampak pada kemampuan berfikirnya. Mereka pada umumnya akan mampu berpikir kritis dan logis. Jadi dengan biasa membimbing anak berbicara sejak usia dini akan banyak mamfaatnya bagi kemampuan anak.

Kegiatan pengembangan bicara anak akan mempunyai manfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Secara umum tujuan pengembangan bicara anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat dan sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi.

Disini anak perlu atau membutuhkan suatu bimbingan dari orang yang telah dewasa untuk membimbing anak dalam menggunakan kalimat dan kosa kata yang paling tepat didalam menyampaikan suatu kata, berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata/bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyampaikan dan menyatakan kata atau mengkomunikasi pikiran, ide-ide maupun suatu perasaan yang sedang dialami anak, contohnya sedih dan senang.

Sedangkan menurut *Dyson* (dalam Dhieni, 2007: 3.3) berpendapat bahwa:

Perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (dalam hal ini kemampuan berbicara) sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak yang dikemukakan oleh Dhieni (2007:

3.6) yaitu:

1. *Egosentrie Speech*

Terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

2. *Socialized Speech*

Terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu :

- a) Saling tukar informasi untuk tujuan bersama.
- b) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.
- c) Perintah, permintaan, ancaman.
- d) Pertanyaan.
- e) Jawaban.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan bicara anak terjadi pada dirinya sendiri dan ketika ia melakukan interaksi pada teman dan lingkungannya, dimana anak bisa saling berkomunikasi baik bertanya maupun menjawab serta memerintah orang sekaligus dan juga dapat menyampaikan pikiran dan idenya maupun perasaan.

Menurut Vygostky (dalam Moeslichatoen, 2004: 18) ada 3 tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu :

1. Tahap eksternal

Merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan

anak dengan cara tertentu, misalnya orang dewasa bertanya kepada anak: “Apa yang sedang kamu lakukan?” Anak memberi jawaban: Main dengan kucing”, orang itu lalu meneruskan pertanyaan: Mana ekornya?”, dan seterusnya.

2. Tahap egosentris

Merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya: Ini Pusi, ini ekornya”.

3. Tahap Internal

Disini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Sesuai dengan contoh anak yang sedang menggambar kucing tersebut di atas, pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri:” Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya menggambar Pusi kucing ku”.

Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, contohnya melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi.

a. Tujuan Bicara

Tujuan berbicara yaitu untuk memberitahu, menghibur, melapor, membujuk, dan menakutkan seseorang.

Menurut Hartono (dalam Suhartono, 2005: 78) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bicara anak, yakni supaya anak:

1. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
2. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
3. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
4. Berminat menggunakan bahasa yang baik.
5. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Sedangkan menurut Dhieni (2007: 3.6) menyebutkan bahwa: tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang.

Hurlock (dalam dhieni, 2007 : 3.6 - 3.7) mengemukakan 3 kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut :

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.
3. Anak dapat memahami kata-kata tersebut, bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari berbicara sangat membantu sekali bagi anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya untuk memudahkan anak menyampaikan kehendak, kemauannya dan idenya, selain itu juga perkembangan kosa kata anak akan bertambah dengan sendirinya melalui pembiasaan-pembiasaan anak dalam berbicara.

b. Cara belajar berbicara bagi anak

Dhieni (2007: 3.9) ia menjelaskan bahwa belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

Hurlock (1978: 185) mengemukakan ada beberapa hal penting dalam belajar berbicara yaitu sebagai berikut :

- 1) Persiapan fisik untuk berbicara
Yaitu kemampuan berbicara tergantung pada mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.
- 2) Kesiapan mental untuk berbicara
Yaitu kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang di antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.
- 3) Model yang baik untuk ditiru
Yaitu agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru.
- 4) Kesempatan untuk berpraktek
Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar bicara.
- 5) Motivasi
Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.
- 6) Bimbingan
Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara yaitu:
Menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa cara belajar berbicara bagi anak di perolehnya melalui pergaulan anak sehari-hari dengan bantuan dari orang dewasa, karna anak bisa meniru atau bertanya kepada orang dewasa yang lebih memahami anak usia dini, serta bisa memotivasi anak dan memberikan bimbingan. Selain itu harus ditunjang oleh kondisi fisik anak yang baik.

3. Bercerita

Menurut Depdikbud (1996:14) Bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Sedangkan menurut Hidayat (2003:45) Bercerita juga dapat diartikan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan.

Depdikbud (1996:15:22) Bercerita adalah salah satu metode pengajaran dimana didalam proses pengajaran disampaikan dengan cara bercerita kepada anak-anak atau dapat juga anak yang menyampaikan cerita.

Menurut Shapiro (dalam Musfiroh, 2005: 55) cerita dapat menunjukkan bagaimana seorang secara realistis memecahkan masalahnya. Pengaruh cerita, membaca cerita dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan, dan disebarluaskan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita yang mengisahkan tentang pengalaman dalam proses pembelajaran.

Bagi anak-anak, aktifitas bisa memiliki nilai yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Disamping dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognitif khususnya aktifitas berimajinasi, juga dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan menjadi sarana untuk belajar serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Bercerita merupakan suatu stimulus yang dapat mengundang anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung jauh atau bahkan melebihi

jalannya cerita yang dibacakan sehingga sangat berarti bagi perkembangan daya imajinasi dan kreatifitas anak. Lebih lanjut jika ini disajikan suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis dengan anak, maka kontribusinya bisa semakin kaya yang tidak saja mengembangkan daya imajinasi, tetapi juga dapat memperdayakan potensi berpikir realistis anak.

Umumnya Anak Usia Dini menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat pesat, mereka dapat membuat kalimat-kalimat yang benar dan kalimat yang salah, perbendaharaan kata sangat memikat dan mampu membuat kalimat tanya, dapat menceritakan bagaimana terjadinya sesuatu dengan penuh gaya dan fantasi.

Menurut Hidayat (2003: 45) tujuan bercerita sebagai pedoman belajar Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, melatih daya tangkap anak, daya fikiran dan daya konsentrasi anak;
- 2) Pengembangan kemampuan dasar dalam mengembangkan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan;
- 3) Membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak;
- 4) Bercerita dengan menanamkan nilai moral kepada anak;
- 5) Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain;
 - a) Usia 3-4 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 7 sampai dengan 10 menit.
 - b) Usia 4-6 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 10 sampai dengan 20 menit.
 - c) Usia 5-6 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 20 sampai dengan 25 menit.

4. Perkembangan menyimak

Menurut Tarigan (dalam Dhieni, 2007: 3.18) perkembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya, akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan

berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.

Kemampuan menyimak melibatkan proses menginterpretasi dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan.

Sedangkan menurut Bromley (dalam Dhieni, 2007: 3.19) mengemukakan bahwa proses menyimak aktif terjadi ketika anak sebagai penyimak menggunakan *auditory discrimination* dan *acuity* dalam mengidentifikasi bicara suara-suara dan berbagai kata, kemudian menerjemahkannya menjadi kata yang bermakna melalui *auding* atau pemahaman.

Bromley (dalam Dhieni, 2007: 3.21) menjelaskan fungsi menyimak pada anak sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan sekitar mereka.
- b. Membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya untuk bersosialisasi.
- c. Mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara, dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima.
- d. Membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru.
- e. Memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain.
- f. Membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berpikir dan memperhatikan orang lain.

5. Perkembangan Kosa Kata

Penelitian yang pernah dilakukan Dardjowijoyo (dalam Musfiroh, 2005: 56) pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata, dan menjadi 2932 pada usia 5 tahun.

Secara garis besar, kata-kata tersebut meliputi nomina (kata benda), verbal (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan kata fungsi (seperti aspek, linguistik modalitas, preposisi, dan konjungsi). Nomina bentukan dan pronomina juga sudah mulai diakusisi, meskipun demikian mereka masih mengalami kerancuan beberapa imbuhan, kata ulang, dan deiksis (kata-kata dengan referen yang berpindah-pindah menurut konteks, seperti, kamu, aku, sini, situ). Anak-anak awal TK juga sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan anak-anak di Indonesia umumnya bilingual, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan.

Permasalahan tersebut perlu ditangani, antara lain melalui diksi (pilihan kata) dalam cerita. Diksi cerita dalam kaitan ini memberikan tawaran terhadap bentuk-bentuk kata yang akan diakusisi anak serta memberikan konteks linguistik yang memadai sehingga anak dapat mengakusisi maknanya sekaligus.

Sedangkan menurut Dhieni (2007 : 3) ia mengatakan bahwa: dalam mengembangkan kosa kata anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatife, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Musfiroh (2005: 57) mengatakan bahwa untuk menstimulasi penambahan pemerolehan kata anak, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tetapkan kata-kata yang hendak diperkenalkan kepada anak, catat kata-kata tersebut.
- 2) Integrasikan kata-kata tersebut ke dalam cerita. Ulang kata-kata itu dalam konteks yang tepat hingga anak memperoleh gambaran makna.
- 3) Ucapkan kata tersebut dengan lafal yang jelas dan menonjol hingga anak dapat mengidentifikasikannya sebagai kata yang baru.
- 4) Cek pemahaman anak terhadap kata tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka, seperti “apa yang kecil mungil mbak Intan?” sekecil apapun itu?”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kosa kata anak usia dini di pengaruhi oleh lingkungan dan dalam pergaulannya, setiap anak mengalami pemerolehan kosa kata yang berbeda-beda. Anak juga memperoleh kosa kata dari apa yang didengarnya kemudian ia gunakan dalam berbahasa yakni berbicara.

6. Media pengembangan bicara anak melalui permainan Tebak Gambar

Menurut Suhartono (2005: 111) media berasal dari bahasa latin (bentuk jamaknya “medium”) yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Media dalam pengertian umum merupakan sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi.

Berbeda dengan pendapat tersebut, *Briggs* (dalam Suhartono, 2005: 112) menyatakan bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan listrik fisik untuk membawa atau menyempurnakan isi pengajaran. Termasuk didalamnya ialah buku, video tape, slide suara, suara guru, dan perilaku yang terucap (non-verbal).

Sedangkan menurut *Gerlach* dan *Ely* (dalam Suhartono 2005: 112) media adalah sebagai: grafik, foto grafik, elektronik atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau pandang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam arti luas, media pendidikan adalah setiap orang, bahan, atau alat, benda ataupun peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap. Setiap media adalah sarana untuk menuju kepada suatu tujuan. Di dalamnya ini mungkin didapatkan dari buku-buku, peta, komputer, rekaman, film atau mikrofilm, dan sebagainya.

Maka media pendidikan merupakan segala sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk menyajikan yang dilakukan oleh guru. Konsep media pendidikan mempunyai dua segi tak terpisahkan antara materi atau bahan yang disebut perangkat lunak (*software*) dan peralatan yang juga disebut perangkat keras (*hardware*).

Kegiatan pengembangan bicara anak umumnya dilakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Kegiatan itu dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh media ataupun sarana dan prasarana.

Salah satu faktor utama penentu keberhasilan interaksi itu adalah media yang digunakannya. Berbagai media yang ada di Taman Kanak-kanak ada yang telah dimanfaatkan dengan baik dan ada yang belum dimanfaatkan oleh guru. Salah satu penyebabnya adalah ketidak mampuan guru menciptakan dan menggunakan media. Selain itu juga dijumpai tidak setiap sekolah menyediakan media pembelajaran.

Menurut kamus Bahasa Indonesia tebak adalah menerka, sedangkan gambar adalah tiruan gambar atau bentuk yang dicoretkan pada kertas. Menurut Husna (2009: 117) permainan tebak gambar merupakan media permainan yang dapat melatih kemampuan berbahasa atau berbicara pada anak, baik cara pengucapan, penyampaiannya serta menambah kosa kata anak lebih banyak lagi. Disini guru berusaha untuk

memancing anak dengan bercerita terlebih dahulu tentang ciri-ciri buah-buahan tersebut, kemudian guru nanti menanyakan kepada anak kira-kira apa nama buah-buahan tersebut. Dalam permainan ini perkembangan kognitif anak juga dapat berkembang dengan cara anak berfikir tentang apa nama buah-buahan tersebut, kemudian anak akan berbicara mengucapkan sesuatu dari hasil pemikirannya, selain itu kosa kata anak akan bertambah sehingga anak akan lancar dalam berbahasa dan berbicara.

Tujuan dari metode permainan tebak gambar ini adalah melatih kemampuan bahasa/bicara, berfikir dan perbendaharaan kosa kata anak dapat berkembang serta melatih kelancaran anak dalam berbicara.

7. Hakekat Bermain

Bermain merupakan bagian terpenting untuk perkembangan anak, bermain sangat bermakna dalam berbagai kegiatan dan dapat membentuk berbagai perilaku yang menjadi kebiasaan anak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan (kepuasan) bagi seseorang. Melalui bermain ditekankan agar anak berkesempatan mengembangkan imajinasi, manipulatif, bereksplorasi serta mendukung semua aspek pembelajaran, berkreasi dan belajar serta mendukung semua dalam melakukan pendidikan. Melalui bermain bagi anak TK hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Santoso (dalam Kamtini dkk, 2005: 47) bermain adalah:

“Suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendiri atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri dan ada pula yang dapat dilakukan secara berkelompok.

Sedangkan menurut *Craft* (dalam Suratno, 2005 : 76) menyatakan bahwa:

Bermain merupakan sarana bagi tumbuhnya pikiran anak yang berdaya, sedangkan pikiran yang berdaya merupakan faktor bagi tumbuhnya ide-ide baru, dan berbagai gagasan baru yang akhirnya menjelma menjadi sebuah kreatifitas.

Selanjutkan menurut *Gallahue* (dalam Hartati, 2005 : 85) mengemukakan bahwa:

Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda, serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.

Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. *Frank dan Theresa Caplan* (dalam Moeslichatoen, 2004: 24-25) mengemukakan ada 16 nilai bermain bagi anak yaitu sebagai berikut:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak.
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela.
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak.
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai.
5. Bermain memberi unsur berpetualang didalamnya.
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa.
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi.
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik.
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian.
10. Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu.
11. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa.
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar.
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak.
14. Bermain dapat distruktur secara akademis.
15. Bermain merupakan kekuatan hidup.
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan senang hati tanpa ada paksaan dari orang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa alat media yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi serta dapat mengembangkan imajinasi anak,

bermain juga tidak ada batasannya karena bermain tidak bekerja, bermain adalah pura-pura, bermain bukan sesuatu yang sungguh-sungguh.

a. Fungsi bermain

Sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak usia Tk, menurut Harley, Frank dan Goldenson (dalam Moeslichatoen, 2004: 33-34) ada 8 fungsi bermain bagi anak:

1. Menirukan apa yang dilakukan orang dewasa.
Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya.
2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya.
3. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas dan sebagainya.
4. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, dan sebagainya.
5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggar lalu lintas dan lain-lain.
6. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan sebagainya.
7. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat.
8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Sedangkan menurut Hetherington dan Parke (dalam Moeslichatoen, 2004: 34) bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak.

Menurut Tedjasaputra (2001: 18) adalah: Bermain selain berfungsi penting bagi perkembangan pribadi juga memiliki fungsi sosial dan emosional. Melalui bermain, anak merasakan berbagai pengalaman emosi; senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya dan belajar bergaul dan memahami aturan ataupun tata cara pergaulan dan berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak.

Jadi fungsi bermain bagi anak sangat penting sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini yang nantinya menentukan kelak ia dewasa akan berhasil dan sukses serta mempermudah ia dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta dalam bermain anak akan merasakan berbagai pengalaman-pengalaman.

b. Manfaat bermain

Dengan mengetahui manfaat bermain, diharapkan bisa memunculkan gagasan-gagasan untuk dapat melakukan tentang cara-cara memanfaatkan kegiatan bermain untuk mengembangkan bermacam-macam aspek perkembangan anak, yaitu aspek fisik, motorik, sosial, emosi, kepribadian, kognisi, ketajaman penginderaan, keterampilan olah raga dan menari.

Manfaat bermain bagi anak sebetulnya sangat variatif. Nakita (dalam Kamtini dkk, 2005: 55) merinci beberapa manfaat bermain yaitu:

- a. Fisik Motorik
Anak akan terlatih motorik kasar dan halusnya. Dengan bergerak, anak akan memiliki otot-otot tubuh yang terbentuk secara baik dan lebih sehat secara fisik.
- b. Sosial-emosioanal
Anak merasa senang karena ada teman bermainnya. Di tahun-tahun pertama kehidupannya, orang tua merupakan teman bermain yang utama bagi anak. Ini membuat anak merasa disayang dan ada kedekatan dengan orang tua, selain itu anak juga belajar komunikasi dua arah.

- c. Kognisi
Anak belajar mengenal atau mempunyai pengalaman kasar halus, rasa asam, manis, asin. Anakpun belajar perbendaharaan kata, bahasa, dan komunikasi timbal balik.

Sedangkan menurut Tedjasaputra (dalam Kamtini dkk, 2005: 55- 57) adalah:

- a. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek fisik
- b. Manfaat bermain untuk untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus
- c. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek moral
- d. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek emosi atau kepribadian
- e. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek kognitif
- f. Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman penginderaan.
- g. Manfaat bermain untuk mengembangkan keterampilan olah raga dan menari
- h. Manfaat bermain sebagai media terapi
- i. Manfaat bermain sebagai media intervensi.

Jadi manfaat bermain bagi anak banyak sekali, yang mana dengan bermain anak dapat mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada pada dirinya, dan juga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak: fisik/motorik, sosial, emosional, kognitif, bahasa anak.

B. Penelitian Yang Relevan

Asni Rasyid (2007) dalam penelitian kelas yang berjudul “ Menumbuh kembangkan kesiapan membaca anak melalui permainan kartu kata bergambar di TK Lillah Pasir Putih Tabing Padang “. Menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat permainan kartu kata bergambar.

Penelitian yang sudah dilakukan tentang peningkatan kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode *Story Reading* pada anak didik kelompok B2 BA Aisyiyah Waru 02 Baki yang diteliti oleh Siti Koyimah Tahun penelitian 2010 ternyata dapat juga meningkatkan kemampuan anak usia dini dengan menggunakan metode *Story Reading*

menunjukkan hasil yang sangat baik. Terbukti pada siklus satu kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode *Story Reading* baru mencapai 46% ternyata pada siklus dua meningkat menjadi 96%. Berarti metode *Story Reading* salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Upaya meningkatkan perkembangan bahasa Anak Usia Dini melalui permainan tebak gambar, maka dari penelitian di atas menjadi masukan bagi peneliti.

C. Kerangka Berfikir

Anak Usia Dini yang baru memasuki Taman Kanak-kanak, perkembangan bahasanya belum sempurna, seorang guru Taman Kanak-kanak harus sangat memperhatikan sekali perkembangan bahasa anak. Karena ini sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak nantinya.

Untuk mengembangkan bahasa anak, kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan permainan tebak gambar. Didalam permainan ini, guru akan memperlihatkan semua gambar kepada anak terlebih dahulu, kemudian anak memilih salah satu gambar yang akan diceritakan guru tentang ciri-ciri gambar buah tersebut, disini anak akan merasa terpancing untuk menyebutkan apa nama buah tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh guru.

Maka disini akan terlihat perkembangan bahasa/bicara anak dengan menyebutkan apa nama buah, warna, bentuk, rasanya dan lain-lain



D. Hipotesis Tindakan

Dengan melakukan permainan tebak gambar yang menggunakan bahan-bahan yang terdiri dari kertas karton bergambar buah-buahan yang berukuran 20 x 30cm sebanyak 15 buah yang sudah dilaminating dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB I sampai BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan perkembangan bahasa (bicara) anak secara optimal untuk bekal kesuksesan hidupnya kelak tidak dapat diajarkan secara instan dalam jangka waktu yang cepat.
2. Salah satu cara untuk meningkatkan bahasa (bicara) Anak Usia Dini adalah dengan cara menggunakan permainan tebak gambar.
3. Meningkatkan bahasa Anak Usia Dini harus dilakukan dengan cara dilatih sejak usia sedini mungkin.
4. Pembelajaran melalui permainan tebak gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa (bicara) anak kelas B2 TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang.
5. Tujuan permainan tebak gambar ini adalah melatih kemampuan bahasa (bicara), melatih kemampuan berpikir anak untuk menerka, serta menambah kosakata anak serta melatih anak untuk bersikap berani.
6. Bagian belakang masing-masing gambar media terdapat warna yang berbeda-beda sehingga pengetahuan anak tentang warna dapat bertambah.
7. Setiap bagian bawah gambar terdapat tulisan dari nama gambar buah-buahan, sehingga anak dapat mengenal huruf.
8. Sikap positif anak-anak B2 dapat ditingkatkan melalui permainan tebak gambar. Ini terlihat pada sangat tingginya semangat anak dalam mengikuti kegiatan dan rasa percaya

diri anak dalam menuntaskan kegiatan. Peningkatan ini terjadi pada siklus II yang lebih dari 75%.

9. Melalui permainan tebak gambar dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan hasil belajar bahasa anak dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.
10. Siklus I ke siklus II sikap keberanian anak B2 TK Darul Falah Lubuk Buaya Padang menunjukkan peningkatan, terbukti dengan lebih bersemangatnya anak-anak untuk berani bercerita kedepan kelas serta keberanian anak dalam menebak.
11. Aspek mendengar dan menceritakan kembali cerita, pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 64% naik pada siklus II dengan nilai yang sangat tinggi menjadi 93%.
12. Aspek anak bercerita dan anak lain menebak pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 50% naik pada siklus II dengan nilai yang sangat tinggi menjadi 86%.
13. Aspek menunjuk gambar dan menyebutkan nama gambar buah-buahan pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 71% naik pada siklus II dengan nilai anak yang sangat tinggi menjadi 79%.
14. Aspek mampu menceritakan gambar buah-buahan pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 57% naik pada siklus II dengan nilai anak yang sangat tinggi menjadi 86%.
15. Nilai rata-rata pada siklus I dengan persentase 60,5% meningkat pada siklus II menjadi dengan persentase 86%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan disajikan dalam bentuk permainan.
2. Salah satu cara untuk merangsang dan meningkatkan bahasa anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi anak.
3. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, salah satunya dengan permainan tebak gambar.
4. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
5. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan bahasa anak melalui metode dan media yang lain.
6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
7. Bagi anak diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
8. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan dan konsep dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Arikunto dkk. 2006. *Penelitian Tindakankelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1996. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, Heri. 2003. *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Kartesis.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husna M. 2009. *100+ Permainan Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Kamtini dan Husni Wardi Tanjung. 2005. *Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mohammad Hariyadi. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- R. Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudono, Anggani (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tedjasaputra, Mayke S (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.